

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Industri

Secara mikro industri didefinisikan sebagai kumpulan dari perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang-barang homogen, atau barang-barang yang mempunyai sifat saling mengganti yang sangat erat. Namun dari segi pendapatan yang cenderung makro industri adalah kegiatan ekonomi yang menciptakan nilai tambah (Nurimansjah Hasibuan, 1994:12).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia industri adalah perusahaan untuk membuat atau menghasilkan (memproduksi) barang-barang. Industri dibedakan ke dalam dua kelompok, yaitu industri hulu dan industri hilir. Industri hulu adalah industri yang memproduksi bahan baku dan bahan penolong, sedangkan industri hilir adalah industri yang memproduksi barang-barang yang siap dipakai.

Dari pengertian-pengertian industri di atas, maka dapat dikatakan industri adalah suatu usaha atau kegiatan mengolah bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan,

termasuk industri pengolahan yang melakukan kegiatan ekonomi untuk menghasilkan barang dan jasa yang bukan tergolong produk primer.

B. Definisi usaha Kecil

Berdasarkan Kepmenkeu 571/KMK 03/2003) maka pengusaha kecil adalah pengusaha yang

selama satu tahun buku melakukan penyerahan barang kena pajak dan atau jasa kena pajak dengan jumlah peredaran brutto dan atau penerimaan bruto tak lebih dari 600 juta.

Badan Pusat Statistik (BPS) menggolongkan suatu usaha berdasarkan jumlah tenaga kerja.

Usaha kecil adalah usaha yang memiliki pekerja 1-19 orang.

Berdasarkan studi yang telah dilakukan oleh Mitzerg dan Musselman serta Hughes (dalam Ari

Rahmat Hakim) dapat disimpulkan ciri-ciri umum usaha kecil, yaitu :

1. Kegiatannya cenderung tidak formal dan jarang yang memiliki rencana usaha;
2. Struktur organisasi bersifat sederhana;
3. Jumlah tenaga kerja terbatas dengan pembagian kerja yang longgar;
4. Kebanyakan tidak melakukan pemisahan antara kekayaan pribadi dengan kekayaan perusahaan;
5. Sistem akuntansi kurang baik, bahkan sukar menekan biaya;
6. Kemampuan pemasaran serta diversifikasi pasar cenderung terbatas;
7. Margin keuntungan sangat tipis.

Berdasarkan pada beberapa ciri tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa kelemahan dari usaha kecil selain dipengaruhi oleh faktor keterbatasan modal juga tampak pada kelemahan manajerialnya.

C. Produksi

Produksi dapat diartikan sebagai usaha untuk menciptakan atau menambah fedah ekonomi suatu benda dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sedangkan orang, badan usaha, atau

organisasi yang menghasilkan barang dan jasa disebut **produsen** (Edukasi.net).

1. Faktor Produksi

Dalam aktivitas produksi, produsen (perusahaan) mengubah berbagai faktor produksi menjadi barang dan jasa. Berdasarkan hubungannya dengan tingkat produksi, faktor produksi dibedakan menjadi faktor produksi tetap (fixed input) dan faktor produksi variabel (variable input). *Fixed input* adalah faktor produksi yang jumlah penggunaannya tidak tergantung pada jumlah produksi. Ada atau tidak adanya kegiatan produksi faktor produksi tersebut harus tetap ada. Sedangkan input variabel adalah faktor produksi yang jumlah penggunaannya tergantung pada tingkat produksinya. Makin besar tingkat produksi, makin banyak faktor produksi variabel yang digunakan dan sebaliknya.

Faktor produksi adalah benda-benda yang disediakan oleh alam atau diciptakan oleh manusia, yang dapat digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. Faktor produksi adakalanya dinyatakan dengan istilah lain, yaitu sumber-sumber (Sadono Sukirno, 2000: 6).

Menurut Soekartawi (2003: 3) faktor produksi sering pula disebut dengan “korban produksi” karena faktor produksi tersebut “dikorbankan” untuk menghasilkan produksi. Untuk menghasilkan produk, maka diperlukan pengetahuan hubungan antara faktor produksi (input) dan hasil produksi (output). Hubungan antara input dan output ini disebut dengan “faktor relationship” (FR). Dalam rumus matematis, FR ini dapat dituliskan dengan:

$$Y = f(X_1, X_2, X_i, \dots, X_n)$$

Di mana

Y= produk atau variabel yang dipengaruhi oleh faktor produksi **X**, dan

X= faktor produksi atau variabel yang mempengaruhi **Y**.

a. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor produksi insani yang secara langsung maupun tidak langsung menjalankan kegiatan produksi. Faktor produksi tenaga kerja juga dikategorikan sebagai faktor produksi asli. Dalam faktor produksi tenaga kerja, terkandung unsur fisik, pikiran, serta kemampuan yang dimiliki oleh tenaga kerja. Oleh karena itu, tenaga kerja dapat dikelompokkan berdasarkan kualitas (kemampuan dan keahlian) dan berdasarkan sifat kerjanya.

Berdasarkan kualitasnya, tenaga kerja dapat dibagi menjadi *tenaga kerja terdidik*, *tenaga kerja terampil*, dan *tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih*. *Tenaga kerja terdidik* adalah tenaga kerja yang memerlukan pendidikan tertentu sehingga memiliki keahlian di bidangnya, *tenaga kerja terampil* adalah tenaga kerja yang memerlukan kursus atau latihan bidang-bidang keterampilan tertentu sehingga terampil di bidangnya, Sementara itu, *tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih* adalah tenaga kerja yang tidak membutuhkan pendidikan dan latihan dalam menjalankan pekerjaannya

Sedangkan dalam penelitian ini penggunaan tenaga kerja dalam proses produksi dikategorikan sebagai tenaga kerja terampil, dimana dalam pembuatan genting mantili ini tidak menggunakan mesin berteknologi tinggi namun membutuhkan keterampilan dalam proses produksinya.

b. Modal Produksi

Yang dimaksud dengan modal adalah barang atau peralatan yang dapat digunakan untuk melakukan proses produksi. Modal dapat digolongkan berdasarkan sumbernya, bentuknya, berdasarkan kepemilikan, serta berdasarkan sifatnya.

Berdasarkan sumbernya, modal dapat dibagi menjadi dua: modal sendiri dan modal asing,

Berdasarkan bentuknya, modal dibagi menjadi modal konkret dan modal abstrak . Modal konkret adalah modal yang dapat dilihat secara nyata dalam proses produksi. Misalnya mesin, gedung,dan peralatan. Sedangkan yang dimaksud dengan modal abstrak adalah modal yang tidak memiliki bentuk nyata, tetapi mempunyai nilai bagi perusahaan. Misalnya hak paten, nama baik, dan hak merek. berdasarkan sifatnya: modal tetap dan modal lancar. Modal tetap adalah jenis modal yang dapat digunakan secara berulang-ulang. Misalnya mesin-mesin dan bangunan pabrik. Sementara itu, yang dimaksud dengan modal lancar adalah modal yang habis digunakan dalam satu kali proses produksi. Misalnya, bahan-bahan baku.

D. Fungsi Produksi

hubungan input yang digunakan dalam proses produksi dalam menghasilkan output disebut fungsi produksi. Fungsi produksi merupakan fungsi yang menunjukkan output tertinggi yang dapat diproduksi perusahaan untuk setiap kombinasi input tertentu. Secara sederhana, kita akan mengasumsikan bahwa terdapat dua input, tenaga kerja (L) dan modal (K) yang dapat ditulis sebagai berikut :

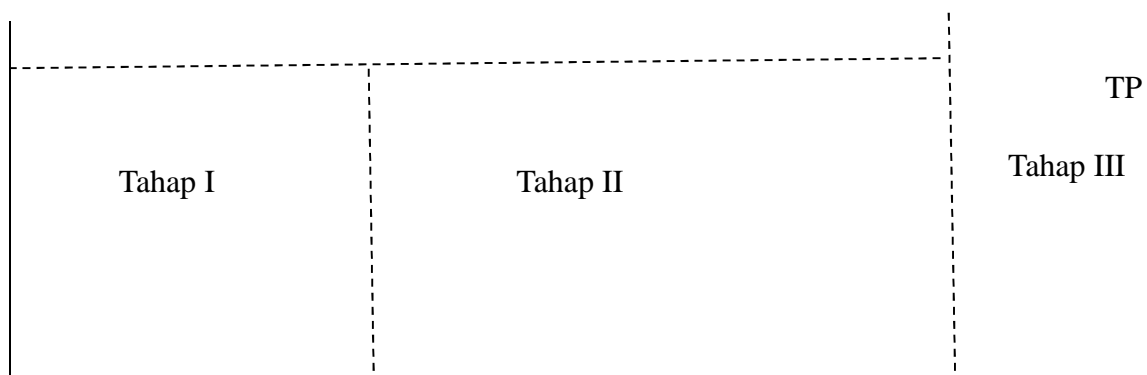
$$Q = f (K, L)$$

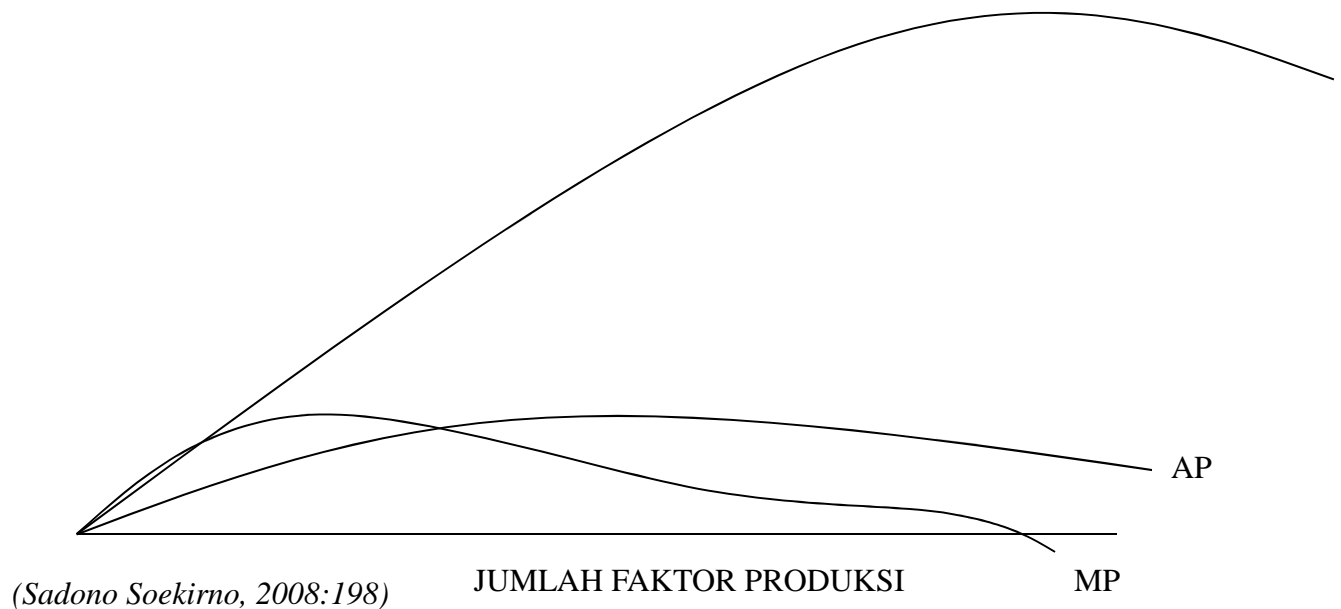
Sumber : (Pindyck, 2001, 178)

Fungsi produksi menggambarkan apa yang secara teknis layak (*technically feasible*) bila perusahaan beroperasi secara efisien dan hal ini dapat digambarkan pada gambar I dibawah ini :

Gambar 1. Kurva Fungsi Produksi

JUMLAH PRODUKSI





Fungsi produksi ini terbagi dalam tiga tahapan produksi, yaitu :

1. Pada tahap I, setiap tahapan input akan menciptakan tambahan hasil produksi atau output yang lebih besar dari tambahan output sebelumnya. Tahap ini ditandai dengan produksi marginal positif dan lebih besar dari produksi rata-rata, hal ini juga menunjukkan bahwa elastisitas lebih besar dari satu. Pada perbatasan antara tahap I dan II tercapai $MPP = APP$ max, yang mana elastisitas produksi sama dengan satu.
2. Pada tahap II, adalah suatu tahap dimana apabila input ditambah terus maka produksi rata-rata akan berkurang (menurun). Sedangkan produksi total mencapai maksimum pada batas antara tahap II dan III atau pada waktu TPP_{max} sama dengan $MPP = 0$. Elastisitas produksi yang dihasilkan adalah lebih kurang dari satu. Pada tahap III ini dimana produksi dalam keadaan rasional.
3. Pada tahap III, apabila input terus menerus ditambah maka akan mengakibatkan TPP menurun dan MPP akan lebih dari nol (negatif) sehingga elastisitas produksi menjadi

lebih dari nol.

Produsen dalam melakukan peningkatan keluaran, memerlukan pengetahuan dalam mengubah skala pengoperasian dengan meningkatkan semua masukan produksi secara proporsional. Skala pengembalian (*returns to scale*) dalam analisis masukan merupakan salah satu cara dalam mempertimbangkan cara terbaik, melakukan peningkatan keluaran.

Skala pengembalian adalah tingkat dimana keluaran meningkat karena masukan meningkat secara proporsional (Pindyck, 2003:202), skala pengembalian ini sebagai berikut :

1. Skala pengembalian yang meningkat adalah keluaran yang jumlahnya lebih dari dua kali lipat apabila semua masukan digandakan.
2. Skala pengembalian tetap adalah keluaran yang jumlahnya berlipat ganda apabila semua masukan digandakan.
3. Skala pengembalian menurun adalah keluaran yang jumlahnya kurang dari dua kali lipat apabila semua masukan digandakan.

E. Fungsi Cobb Douglas

Fungsi Cobb-Douglas menurut Soekartawi (2002:84) merupakan suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel, antara variabel terikat (*dependen*) dengan simbol Y dan variabel bebas (*independent*) yaitu dengan simbol X. Dengan beberapa asumsi :

1. Tidak ada nilai pengamatan yang bernilai nol. Sebab logaritma dari bilangan nol adalah suatu bilangan yang besarnya tidak diketahui (*infinite*)
2. Tidak ada perbedaan teknologi pada setiap pengamatan (*non neutral difference in the respective technology*)

3. Tiap variabel X adalah *perfect competition*

4. Perbedaan lokasi (pada fungsi produksi) seperti iklim adalah sudah tercakup pada faktor kesalahan.

Secara matematis fungsi produksinya ditunjukkan sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, \dots, X_n)$$

$$\text{Produksi} = a X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} X_4^{b_4} X_5^{b_5} \dots X_n^{b_n} \cdot e^{\epsilon}$$

Persamaan diatas diubah menjadi bentuk persamaan linier logaritma sebagai berikut :

$$\ln Y = \ln a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + \dots + \epsilon$$

Keterangan :

Y = Jumlah produksi genting dalam satu kali periode produksi

A = Konstanta

B = Koefisien regresi

X₁ = Bahan baku tanah liat (M^{-3})

X₂ = bahan bakar dengan kayu bakar (M^3)

X₃ = Penggunaan tenaga kerja (HKP)

X₄ = nilai investasi tetap (rupiah)

Et = Error term

Menurut Soekartawi (2002;97) fungsi produksi Cobb Douglas sering banyak digunakan karena alasan-alasan sebagai berikut :

1. Penyelesaian fungsi ini relatif mudah dibanding dengan fungsi lain seperti fungsi kuadrat
2. Fungsi ini akan menghasilkan koefisien regresi yang sekaligus menunjukkan besaran

elastisitas melalui b (parameter)

3. Jumlah dari besaran elastisitas sekaligus menunjukkan tingkat besaran *return to scale*

F. Definisi Efisiensi

Menurut (BPS) efisiensi produksi adalah merupakan rasio antara input dengan nilai output.

Angka efisiensi yang lebih berarti lebih sedikit biaya input yang diperlukan untuk menghasilkan satu-satuan nilai output, yang berarti juga bahwa perusahaan yang bersangkutan relative lebih efisien daripada perusahaan lain yang angka efisiensinya lebih besar.

Efisiensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ketepatan cara (usaha, kerja) dalam menjalankan sesuatu (dengan tidak membuang-buang waktu dan, tenaga, biaya) sehingga mampu berproses dengan baik dan tepat. Secara sederhana pengertian efisiensi (BPFE, 2001:16) adalah proses menghasilkan suatu nilai output yang maksimum dengan menggunakan sejumlah input tertentu, baik secara kuantitas fisik maupun nilai ekonomis (harga), dimana sejumlah input yang sifatnya boros dihindarkan, sehingga tidak ada sumber daya yang tidak digunakan dan terbuang, efisiensi dibagi menjadi 2 golongan :

1. Efisiensi internal adalah efisiensi yang dilakukan melalui pengelolaan yang baik dari segi manajemen dalam menekan biaya dan pengawasan pada pelaksanaan-pelaksanaan yang menyimpang dalam perusahaan itu sendiri.

Efisiensi alokasi adalah efisiensi dimana kondisi ekuilibrium secara umum tercapai, yaitu pada saat output berada pada tingkat dimana *marginal cost* (MC) sama dengan harga (P) dari masing-masing produk setiap produsen di dalam perekonomian secara keseluruhan dan harga juga akan sama dengan tingkat kemungkinan biaya rata-rata (AC) minimum dalam jangka panjang.

Menurut Soekartawi, efisiensi dapat dibagi dalam tiga konsep sebagai berikut :

1. Konsep efisiensi teknis (*technical efficiency*) yaitu efisiensi yang dicapai pengusaha bila mampu mengalokasikan faktor-faktor produksinya secara optimal.
2. Konsep efisiensi harga (*price efficiency atau allocative efficiency*) yaitu efisiensi yang dicapai bila produsen mendapatkan keuntungan yang besar, sehingga dapat dikatakan mencapai efisiensi harga.
3. Konsep efisiensi ekonomi (*economic efficiency*) yaitu efisiensi yang dicapai bila pengusaha dapat melakukan efisiensi teknis dan harga secara bersamaan.

Efisiensi harga atau alokasi efisiensi dapat tercapai dengan kondisi yang dituliskan sebagai berikut :

1. $NPM_x / P_x > 1$ artinya penggunaan input X belum efisien dan input X perlu ditambah penggunaannya untuk mencapai efisien.
2. $NPM_x / P_x = 1$ artinya penggunaan input X sudah efisien
3. $NPM_x / P_x < 1$ artinya penggunaan input X tidak efisien dan perlu dikurangi

penggunaannya untuk mencapai efisien

Dengan penjelasan bahwa NPM_x merupakan nilai produksi marginal input X dan P_x adalah harga input dari masing-masing faktor produksi X.

G. Kinerja

Kinerja (performance) menurut kamus besar bahasa Indonesia (1997;503) mengandung pengertian sebagai sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan atau dapat pula bermakna sebagai kemampuan kerja (bila berkaitan dengan peralatan). Sehingga bila dikaitkan dengan industri, maka pengertian dari kinerja industri dapat diartikan sebagai sesuatu atau

prestasi yang dicapai oleh suatu jenis kegiatan industri dalam satu jangka waktu tertentu.

Nurimansjah Hasibuan (1994;17) kinerja adalah hasil kerja yang dipengaruhi oleh struktur dan perilaku industri, antara lain kesempatan kerja, tingkat keuntungan, pertumbuhan industri, pemerataan pendapatan, dan kemajuan teknologi.

Dalam mengukur kinerja laba relatif di negeri-negeri yang sedang berkembang, sehingga sering diukur dengan variabel proksi. Variabel proksi yang paling dekat adalah harga-ongkos.

Kinerja adalah suatu perbuatan, kegiatan, tindakan dan perbuatan yang ditujukan untuk mencapai sesuatu yang telah ditetapkan dan dikehendaki atau ditargetkan. Dalam konteks yang sama, Departemen Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa kinerja adalah sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan.

Wihana Kirana Jaya (2001 : 15) mengatakan bahwa kinerja dalam kaitannya dengan ekonomi memiliki banyak aspek, namun para ekonom biasanya memusatkan hanya pada tiga aspek pokok yaitu efisiensi, kemajuan teknologi dan keseimbangan dalam distribusi.

Untuk mengukur kinerja industri menggunakan alat indeks profitabilitas.

$$\text{Indeks Profitabilita } I I = \frac{\pi}{C}$$

Keterangan :

: Laba

C : biaya

H. Korelasi

Analisis korelasi parsial antara tingkat efisiensi alokasi faktor-faktor produksi terhadap kinerja

usaha menggunakan Korelasi Pearson (Product Moment) sebagai berikut :

$$r_x = \frac{N\sum X - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r = koefisien korelasi

xi = koefisien efisiensi faktor produksi

yi = indeks profitabilitas

Untuk menguji signifikan korelasi antara variable X (tingkat efisiensi) terhadap Y (kinerja)

menggunakan uji t dengan rumus :

$$t \text{ hitung} = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

t Tabel = t (.n - k - 1)

Keterangan :

r = Koefisien korelasi hasil perhitungan

n = Jumlah sampel

Kriteria pengujiannya adalah apabila t hitung positif, maka berlaku :

t hitung < t Tabel = Ho diterima, Ha ditolak (Korelasi tidak signifikan)

t hitung ≥ t Tabel = Ho ditolak, Ha diterima (Korelasi signifikan)

(Husein Umar 2001:34 dalam fanny Indrawan).